

Pemaknaan Nilai Gotong Royong dan Keberagaman Melalui Filosofi Nasi Tumpeng dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Indonesia

Aditya Rusmaindra¹, Aqillah Azis Nulhakim², Balqis Fayruz Zaman³, Risma Khoerunnisa⁴

^{1,2,3,4} Manajemen Industri Katering, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: adityarusmaindra31@upi.edu

Abstrak

Nasi tumpeng memiliki makna yang sangat dalam dalam budaya Indonesia, sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, dan nilai gotong royong. Dalam berbagai acara perayaan, nasi tumpeng tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial dari nasi tumpeng, serta peranannya dalam membangun solidaritas sosial dalam komunitas Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasi tumpeng menjadi simbol penting dalam berbagai acara budaya, berfungsi mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan rasa kebersamaan. Nasi tumpeng juga berperan dalam menjaga kelestarian tradisi dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada generasi muda. Kesimpulannya, nasi tumpeng memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial dan budaya di masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *Nasi Tumpeng, Solidaritas Sosial, Kebersamaan, Identitas Budaya, Gotong Royong.*

Abstract

Tumpeng rice holds a profound symbolic meaning in Indonesian culture, representing togetherness, gratitude, and the value of mutual cooperation. In various celebratory events, tumpeng not only serves as a dish but also as a medium to strengthen social bonds and reinforce cultural identity. This study aims to analyze the social significance of tumpeng, as well as its role in building social solidarity within Indonesian communities. A qualitative approach with a case study was used. The research findings indicate that tumpeng is an important symbol in various cultural events, functioning to strengthen kinship ties and enhance a sense of togetherness. Tumpeng also plays a significant role in preserving traditions and introducing Indonesian culture to younger generations. In conclusion, tumpeng plays a vital role in strengthening social and cultural relations in Indonesian society.

Keywords: *Tumpeng, Social Solidarity, Togetherness, Cultural Identity, Mutual Cooperation.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan adat istiadat. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih banyak dijumpai di Indonesia adalah selamatan, sebuah upacara syukuran yang dilaksanakan untuk berbagai tujuan, seperti perayaan kelahiran, pernikahan, atau syukuran atas hasil panen. Tradisi ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial yang terjalin erat di tengah masyarakat Indonesia, dengan simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam. Salah satu simbol yang sering digunakan dalam tradisi selamatan adalah nasi tumpeng (Maran et al., 2022).

Nasi tumpeng memiliki makna yang sangat kuat dalam tradisi selamatan. Bentuk nasi tumpeng yang menyerupai gunung melambangkan kedamaian, kesuburan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Filosofi ini sangat terkait dengan nilai-nilai keberagaman yang ada di Indonesia, karena nasi tumpeng merepresentasikan kesatuan dalam keragaman. Berbagai lauk-pauk yang disajikan di sekitar nasi tumpeng juga memiliki makna simbolis yang menggambarkan

kekayaan budaya lokal di Indonesia. Dalam konteks ini, nasi tumpeng menjadi simbol penting dalam mencerminkan bagaimana keberagaman dan gotong royong berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Raden, 2023).

Gotong royong adalah nilai sosial yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Dalam tradisi selamatan, nilai gotong royong terwujud melalui partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam persiapan dan penyajian nasi tumpeng. Proses ini tidak hanya mencakup kerjasama dalam menyiapkan makanan, tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara masyarakat. Dalam hal ini, setiap individu memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan acara tersebut, yang menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial Indonesia. Melalui tradisi ini, masyarakat diingatkan untuk selalu saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam setiap aspek kehidupan (Pahriah, 2023).

Selain sebagai simbol gotong royong, nasi tumpeng juga mencerminkan nilai keberagaman yang terwujud dalam variasi cara penyajian dan makna nasi tumpeng di berbagai daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki cara tersendiri dalam menyajikan nasi tumpeng, yang mencerminkan kekayaan budaya lokal dan adat istiadat yang ada. Misalnya, lauk-pauk yang disajikan bersama nasi tumpeng di Jawa mungkin berbeda dengan yang ada di Bali atau Sumatra. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nasi tumpeng memiliki simbol yang serupa, cara penyajiannya bisa sangat bervariasi, tergantung pada tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat (Raden, 2023).

Pemaknaan nasi tumpeng juga tidak terbatas pada dimensi sosial dan budaya saja, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan religius. Selamatan sering kali diadakan untuk memohon berkah dan keselamatan dari Tuhan, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Dalam konteks ini, nasi tumpeng menjadi simbol dari harapan dan doa yang dipanjatkan oleh masyarakat kepada Tuhan, yang menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang sangat dihargai dalam masyarakat Indonesia, yang mempererat hubungan antar umat beragama (Nurazizah, 2022; Maran et al., 2022).

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia juga tercermin dalam toleransi yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tradisi selamatan. Meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya di Indonesia, tradisi selamatan tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam banyak kasus, tradisi ini menjadi ajang untuk membangun komunikasi yang baik antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang, dan dengan demikian, memperkuat rasa saling menghargai. Nasi tumpeng, sebagai simbol dari tradisi ini, berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dalam keragaman yang ada (Nurazizah, 2022; Maran et al., 2022).

Transformasi tradisi selamatan dan nasi tumpeng juga terlihat dalam adaptasi terhadap perkembangan zaman. Meskipun tradisi ini masih dijalankan dengan cara yang serupa, elemen-elemen modern seringkali dimasukkan untuk membuatnya lebih relevan dengan kehidupan kontemporer. Misalnya, dalam beberapa acara, nasi tumpeng disajikan dengan dekorasi yang lebih berwarna dan menarik, mencerminkan perubahan selera dan tren yang ada di masyarakat. Namun, meskipun ada perubahan tersebut, esensi dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap dipertahankan, yaitu gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur.

Partisipasi dalam persiapan nasi tumpeng tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas. Proses gotong royong dalam menyiapkan dan menyajikan nasi tumpeng memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi, berbagi cerita, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menjadikan tradisi ini sebagai sarana penting dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Dalam masyarakat yang semakin berkembang dan dinamis, penting untuk menjaga kelestarian tradisi seperti selamatan dan nasi tumpeng. Tradisi ini tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya yang kaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah keragaman. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap nasi tumpeng dalam konteks keberagaman dan gotong royong menjadi semakin relevan dalam upaya menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat, serta mempererat rasa kebersamaan yang ada di Indonesia.

Akhirnya, pemaknaan nilai gotong royong dan keberagaman melalui filosofi nasi tumpeng dalam tradisi selamat masyarakat Indonesia menggambarkan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Nasi tumpeng tidak hanya menjadi simbol makanan, tetapi juga merupakan simbol dari harapan, doa, dan nilai-nilai yang mengikat masyarakat dalam keragaman. Melalui tradisi ini, masyarakat Indonesia dapat terus merayakan keberagaman dan memperkuat solidaritas yang merupakan fondasi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemaknaan dan interpretasi masyarakat terhadap nilai gotong royong dan keberagaman melalui filosofi nasi tumpeng dalam tradisi selamat. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber, termasuk artikel, buku, dan jurnal yang relevan, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan filosofi yang terkandung dalam tradisi selamat di Indonesia. Analisis literatur ini difokuskan pada pemaknaan simbolik nasi tumpeng dan bagaimana hal itu mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan keberagaman. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya tradisi dalam memperkuat solidaritas dan toleransi di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyajikan temuan-temuan yang dapat memperkaya literatur tentang tradisi budaya Indonesia. Sebagai hasilnya, dapat dihasilkan wawasan yang bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia di tengah arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis Nasi Tumpeng dalam Membangun Solidaritas Sosial di Masyarakat Indonesia

Nasi tumpeng, sebagai simbol budaya yang sangat penting, memiliki makna yang mendalam dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks selamat. Lebih dari sekadar hidangan, nasi tumpeng mewakili nilai-nilai sosial yang sangat dijunjung tinggi, seperti solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong, yang merupakan inti dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam setiap perayaan, nasi tumpeng sering kali disajikan sebagai simbol syukur dan doa bersama untuk kesejahteraan, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara para peserta (Nurazizah, 2022; Pranoto, 2024). Oleh karena itu, nasi tumpeng bukan hanya makanan, tetapi juga sarana untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat yang beragam.

Sebagai simbol gotong royong, nasi tumpeng menggambarkan nilai kerja sama yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Proses penyajiannya yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Setiap orang berkontribusi dalam berbagai bentuk—baik tenaga, waktu, maupun sumber daya—untuk menyukseskan acara tersebut (Nurazizah, 2022; Pranoto, 2024). Hal ini mencerminkan semangat gotong royong yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

Selain itu, nasi tumpeng juga mencerminkan keberagaman budaya Indonesia yang sangat kaya. Di setiap daerah, nasi tumpeng memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam bentuk penyajian maupun lauk-pauk yang digunakan. Misalnya, di Bali, nasi tumpeng dihidangkan dengan lauk yang memiliki simbolisme tertentu, seperti ayam, ikan, dan sayuran, yang masing-masing mengandung makna budaya yang dalam (Fauziatunnisa et al., 2021). Keberagaman ini memperlihatkan bagaimana meskipun ada kesamaan dalam penggunaan nasi tumpeng, setiap daerah memiliki interpretasi yang unik berdasarkan nilai-nilai lokalnya. Dengan demikian, nasi tumpeng tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat rasa saling pengertian antarbudaya, yang semakin memperkaya solidaritas sosial di tingkat komunitas.

Dari perspektif spiritual, nasi tumpeng juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks keagamaan dan sosial. Selamatan yang diiringi dengan penyajian nasi tumpeng sering kali

dimaksudkan untuk memohon berkah dan keselamatan dari Tuhan. Dalam banyak tradisi, nasi tumpeng menjadi sarana untuk berdoa, memohon keselamatan, serta mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diterima. Proses penyajian nasi tumpeng yang diiringi dengan doa ini mengikat masyarakat dalam rasa kebersamaan dan harapan yang sama, memperkuat ikatan spiritual di antara mereka (Nurazizah, 2022; Maran et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa nasi tumpeng bukan hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol harapan dan doa yang dipanjatkan oleh masyarakat kepada Tuhan untuk kesejahteraan bersama.

Lebih lanjut, nasi tumpeng juga memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Dalam banyak kesempatan, tradisi menyajikan nasi tumpeng menjadi bagian penting dalam perayaan, baik itu dalam konteks religius maupun sosial, yang mempertegas eksistensi budaya dan identitas suatu kelompok. Di banyak daerah, penyajian nasi tumpeng menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, melambangkan penghormatan terhadap budaya lokal dan tradisi nenek moyang (Pranoto, 2024). Nasi tumpeng dengan demikian berfungsi sebagai simbol identitas yang mempererat hubungan antaranggota komunitas, serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki bersama.

Di tengah perkembangan zaman, tradisi nasi tumpeng juga mengalami transformasi yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Masyarakat kini mulai menggabungkan elemen-elemen modern dalam penyajian nasi tumpeng, seperti dekorasi yang lebih kreatif dan variatif, tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya. Dalam beberapa perayaan, nasi tumpeng kini tidak hanya disajikan secara tradisional, tetapi juga dipadukan dengan elemen-elemen kontemporer yang lebih menarik, menjadikan tradisi ini tetap relevan dan tidak ketinggalan zaman (Danugroho, 2022; Khofsah, 2023). Transformasi ini memperlihatkan bahwa tradisi dapat terus berkembang, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang mendalam dalam mempererat solidaritas sosial.

Pentingnya pemaknaan nilai gotong royong dalam tradisi nasi tumpeng juga dapat dilihat dari bagaimana tradisi ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama. Tidak hanya dalam hal penyajian nasi tumpeng, tetapi juga dalam persiapan acara secara keseluruhan. Hal ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk berinteraksi, memperkuat hubungan sosial, serta mempererat persaudaraan di antara anggota komunitas. Dalam banyak kasus, acara seperti ini menjadi momen bagi masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial di antara mereka (Nurazizah, 2022; Pranoto, 2024). Dengan demikian, tradisi nasi tumpeng berperan sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Keberagaman dalam tradisi nasi tumpeng juga mencerminkan sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya di Indonesia, tradisi nasi tumpeng tetap dijalankan di banyak komunitas sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam membangun kerukunan dan saling pengertian di antara berbagai kelompok masyarakat, serta sebagai jembatan untuk mempererat hubungan antarbudaya (Nurazizah, 2022; Fauziatunnisa et al., 2021). Nasi tumpeng, melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memperkuat solidaritas sosial dan mempromosikan sikap inklusif di masyarakat yang beragam. Akhirnya, pemaknaan filosofi nasi tumpeng dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat Indonesia menggambarkan betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial dan budaya. Nasi tumpeng bukan sekadar makanan, melainkan simbol dari harapan, doa, dan nilai-nilai yang mengikat masyarakat dalam keragaman. Melalui tradisi ini, masyarakat Indonesia dapat terus merayakan keberagaman budaya dan memperkuat solidaritas sosial, yang menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bersama (Pranoto, 2024; Lestari et al., 2022).

Transformasi Tradisi Selamatan: Adaptasi Nilai Gotong Royong di Era Modern

Tradisi Selamatan di Indonesia, yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual, telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dengan modernisasi dan globalisasi. Nilai gotong royong, yang merupakan salah satu nilai utama dalam tradisi ini, terus menjadi unsur yang terjaga meskipun terjadi transformasi dalam pelaksanaannya. Dalam tradisi ini, Selamatan berfungsi sebagai upacara yang mempererat hubungan antaranggota

komunitas, terutama saat momen-momen penting seperti kelahiran, pernikahan, dan peringatan kematian. Chandra dan Hadi (2021) mengungkapkan bahwa Selamatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas sosial. Di sisi lain, Munandar (2023) menunjukkan bahwa tradisi serupa, seperti Gendurenan di Sleman, tetap mempertahankan nilai-nilai sosial meskipun mengalami perubahan dalam makna dan pelaksanaannya. Proses adaptasi ini menunjukkan bagaimana tradisi Selamatan tetap relevan dengan situasi sosial masyarakat, dengan gotong royong sebagai nilai yang terus ditegakkan. Seiring waktu, meskipun tata cara pelaksanaan berubah, esensi gotong royong tetap menjadi landasan utama dalam memperkuat hubungan sosial di komunitas. Transformasi ini menjadi bukti bahwa tradisi Selamatan tetap hidup dalam kehidupan masyarakat modern Indonesia.

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu contoh signifikan di mana nilai gotong royong dalam tradisi Selamatan tetap bertahan meskipun ada perubahan besar dalam cara pelaksanaannya. Penelitian Lestari et al. (2022) menjelaskan bahwa pada saat pandemi, masyarakat Sidorenggo tetap mengadakan tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi untuk menjaga kesatuan sosial dan spiritual di tengah tantangan yang ada. Hal ini mencerminkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan situasi yang tidak biasa dan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Meskipun ada pembatasan fisik dan perubahan cara pelaksanaan, nilai kebersamaan dan gotong royong tetap dijunjung tinggi. Masyarakat, meskipun terpisah secara fisik, tetap merasakan ikatan sosial yang kuat melalui partisipasi dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, tradisi Selamatan menunjukkan kemampuannya untuk bertransformasi tanpa menghilangkan makna dan tujuan dasarnya. Kesadaran akan pentingnya gotong royong dalam situasi krisis membuktikan bahwa nilai ini tetap relevan di era modern. Dengan demikian, pandemi justru menjadi momentum bagi masyarakat untuk lebih menghargai dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi Selamatan.

Adaptasi nilai gotong royong dalam tradisi Selamatan juga terlihat pada cara masyarakat Minangkabau mempertahankan nilai adat meskipun ada perubahan dalam konteks sosial dan budaya. Afdhal (2023) menjelaskan bahwa meskipun tradisi kepemimpinan Minangkabau mengalami banyak transformasi, nilai-nilai yang terkandung dalam adat tetap relevan dengan kehidupan modern. Dalam hal ini, adat dan tradisi, termasuk Selamatan, berfungsi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dalam menghadapi tantangan zaman. Nilai gotong royong dalam tradisi ini tetap terjaga meskipun dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Misalnya, di banyak daerah, tradisi Selamatan diadaptasi dengan melibatkan teknologi dan media sosial untuk mempererat hubungan sosial meskipun secara fisik terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang ada dalam tradisi. Tradisi Selamatan menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai budaya bisa bertahan dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Gotong royong tetap menjadi inti dari praktik ini, yang berfungsi memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Tantangan modernisasi terhadap tradisi Selamatan juga datang dari perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi mereka. Maalinu (2022) menyatakan bahwa modernisasi membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi dan menjalankan praktik-praktik budaya mereka. Namun, meskipun ada tantangan ini, banyak masyarakat yang berupaya menghidupkan kembali tradisi dengan cara-cara yang relevan dengan konteks saat ini. Winarsih (2023) mengungkapkan bahwa dalam tradisi Rewang, misalnya, meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaannya, nilai gotong royong tetap dijaga. Hal ini juga berlaku pada Selamatan, di mana masyarakat terus mencari cara untuk menjaga kebersamaan melalui inovasi dalam pelaksanaan tradisi. Modernisasi tidak harus berarti menghilangkan tradisi, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memperbaiki cara-cara pelaksanaan tanpa mengurangi esensi dari nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman, menjaga warisan budaya tetap hidup meskipun dalam bentuk yang lebih modern. Oleh karena itu, tradisi Selamatan tetap berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial, yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial.

Interaksi antara budaya lokal dan pengaruh luar juga menjadi faktor penting dalam transformasi tradisi Selamatan di Indonesia. Sebagai contoh, tradisi Selamatan Petik Pari di Malang menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Maran et al. (2022) menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya terkait dengan praktik religius, tetapi juga dengan tradisi pertanian yang menunjukkan interaksi antara budaya lokal dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Nilai gotong royong dalam tradisi ini tercermin dalam cara masyarakat bekerja sama untuk merayakan hasil pertanian mereka, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai gotong royong meskipun ada perubahan dalam konteks sosial. Ini sejalan dengan pandangan Arifah (2023) yang mengungkapkan bahwa pentingnya konservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi modernisasi dapat menjaga identitas budaya. Dengan mempertahankan nilai-nilai seperti gotong royong, masyarakat tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat identitas mereka di tengah arus perubahan global. Hal ini juga menunjukkan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, di mana nilai-nilai lokal tetap relevan meskipun masyarakat mengalami perubahan besar.

Secara keseluruhan, transformasi tradisi Selamatan di Indonesia menggambarkan bagaimana masyarakat tetap mempertahankan nilai gotong royong meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaannya. Dengan beradaptasi dengan konteks modern, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan identitas komunitas. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Selamatan tetap relevan di tengah perubahan zaman, dengan gotong royong sebagai nilai utama yang terus ditegakkan. Meskipun ada tantangan dan perubahan yang dihadapi, masyarakat Indonesia terus berusaha menjaga esensi tradisi ini, mengadaptasinya dengan kebutuhan sosial dan kultural yang berkembang. Dengan demikian, tradisi Selamatan di Indonesia tetap menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas sosial yang kokoh, bahkan di tengah perubahan sosial yang pesat. Transformasi ini menunjukkan bahwa budaya dan tradisi tidak harus tergerus oleh modernisasi, tetapi dapat bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Nasi tumpeng, sebagai simbol budaya Indonesia, memiliki makna mendalam dalam mempererat solidaritas sosial di masyarakat. Selain sebagai simbol syukur dan doa, nasi tumpeng mewakili nilai-nilai penting seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghargai yang menjadi dasar kehidupan sosial di Indonesia. Penyajiannya yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai anggota komunitas mencerminkan semangat kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, nasi tumpeng juga memperkuat identitas budaya suatu kelompok, mencerminkan keberagaman budaya Indonesia, dan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarbudaya, meningkatkan solidaritas sosial, dan memperkuat ikatan spiritual dalam berbagai perayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119-134.
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2023). Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 191-203.
- Chandra, T. K., & Hadi, N. (2021). Sinkretisme budaya dan agama: Tradisi Selamatan dan Pagelaran Wayang Pesarean Gunung Kawi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 135-141.
- Danugroho, A. (2022). Komodifikasi dan Penguatan Ketahanan Budaya: Studi Pada Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 2(2), 92-104.
- Fauziatunnisa, Z. A., Rengganis, P. I., & Asyraf, M. A. (2021). Pesona Pegringsingan: Mengulik Sejarah dan Dinamika Resiliensi Adat Tradisi Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan

- Bali dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(2), 81-93.
- Khofsah, Z. A., Fatmawati, F. A., & Ifadah, A. S. (2023). Pengaplikasian Budaya Lokal Gresik dalam Kegiatan Pembelajaran PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 462-469.
- Lestari, R. W., Awaliyah, S., & Shofa, A. M. I. A. (2022). Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi Sebagai Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 7-16.
- Lestari, R. W., Awaliyah, S., & Shofa, A. M. I. A. (2022). Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi Sebagai Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Desa Sidorenggo, Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 7-16.
- Maalinu, M. R. (2022). Modernisasi Dan Perubahan Sosial.
- Maran, M. D. J., Kusufa, R. A. B. D., & Meviana, I. (2022). Tradisi" Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(2), 167-173.
- Maran, M. D. J., Kusufa, R. A. B. D., & Meviana, I. (2022). Tradisi" Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(2), 167-173.
- Nurazizah, I. (2021). Tinjauan Filosofis dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni dan Sajjian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 1-18.
- Pahriah, P., Samsuri, T., Sukroyanti, B. A., & Sutajaya, M. (2024). The Implications of Begawe Tradition on Strengthening the Value of Gotong Royong in the Sasak Community, Indonesia. *Path of Science*, 10(10), 3001-3008.
- Pranoto, D. S. (2024). Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Advances In Social Humanities Research*, 2(3), 415-426.
- Raden, S. T. A. B. N., & Tengah, W. W. J. (2023). Makna Simbolik Tumpeng Dalam Selamatan dan Nilai-Nilai Ajaran Buddha Pada Masyarakat Umat Buddha di Kulon Progo. *Jurnal–Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama Vol*, 4(1), 27.